

Code-Mixing in Bargaining at Johar Market: Forms, Speech Contexts, and Observed Price Sequences

Campur Kode dalam Tawar-Menawar di Pasar Johar: Bentuk, Konteks Tutur, dan Urutan Harga yang Teramati

Moh. Nawalul Fawaid El Haqi^{1,*} Nurul Rezky Amalia² R.A Ega Fathma Fairuzi³

Siti Munawwarah⁴ Sotya Mangasri⁵ Hana Sabila Yasaro⁶

Universitas Gadjah Mada¹⁻⁶

*Corresponding author. Email:

mohnawalulfawaidelhaqi@mail.ugm.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138910

Submitted: June 25, 2026

Revised: Aug 29, 2026

Accepted: Sep 30, 2026

Abstract

This study examines code-mixing forms, speech-event contexts, and observed price sequences in six bargaining events at Johar Market, Semarang. It applies interactional sociolinguistic speech-event analysis rather than an ethnography of communication, since data come from a single day of fieldwork. The corpus comprises six purposively selected events (47 turns) of naturally occurring seller-buyer talk containing Indonesian-Javanese contact. Forms are classified with Muysken's (2000) typology, Javanese speech levels (*ngoko*, *krama*) are coded following Wolff and Poedjosoedarmo (1982), and context is read through Hymes's (1974) SPEAKING framework and turn-by-turn sequence. Insertion is the most frequent pattern (21 tokens); congruent lexicalization was tested and not found. *Seprapat*, *mepet*, and *punten* are not counted as code-mixing. Price changes only in Data 3 (Rp60,000 to Rp55,000 to Rp40,000 per kg): the first step occurs in an Indonesian-speaking dyad, the second after a second buyer's turn containing Javanese particles. In Data 6 the Rp85,000-to-Rp80,000 statement is not coded as a bargaining reduction because the seller ties the gap to garment size. Co-occurrence does not establish causality; code-mixing is better read as part of the interactional organization of bargaining than as an independent cause of price change.

Keywords: code-mixing; bargaining; Muysken's typology; speech levels (*undha-usuk*); speech event; Johar Market

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk campur kode, konteks peristiwa tutur, dan urutan harga yang teramati dalam enam peristiwa tawar-menawar di Pasar Johar, Semarang. Analisis yang dipakai adalah analisis peristiwa tutur sosiolinguistik interaksional, bukan etnografi komunikasi, karena data hanya dikumpulkan dalam satu hari kunjungan. Korpus terdiri atas enam peristiwa (47 giliran) tuturan penjual-pembeli yang terjadi secara alami dan memuat kontak bahasa Indonesia-Jawa, dipilih secara purposif. Bentuk diklasifikasikan dengan tipologi Muysken (2000), tingkat tutur Jawa (*ngoko*, *krama*) dikodekan mengikuti Wolff dan Poedjosoedarmo (1982), dan konteks dibaca melalui kerangka SPEAKING Hymes (1974) serta urutan giliran. Insertion merupakan pola tersering (21 token); congruent lexicalization diuji dan tidak ditemukan. *Seprapat*, *mepet*, dan *punten* tidak dihitung sebagai campur kode. Harga berubah hanya pada Data 3 (Rp60.000 → Rp55.000 → Rp40.000 per kg): langkah pertama terjadi dalam dyad berbahasa Indonesia, langkah kedua setelah giliran pembeli kedua yang memuat partikel Jawa. Pada Data 6, pernyataan Rp85.000 ke Rp80.000 tidak dikodekan sebagai penurunan hasil tawar karena penjual mengaitkan selisihnya dengan ukuran barang. Kesertaan waktu tidak membuktikan kausalitas; campur kode lebih tepat dipahami sebagai bagian dari organisasi interaksional tawar-menawar daripada penyebab independen perubahan harga.

Kata kunci: campur kode; tawar-menawar; tipologi Muysken; *undha-usuk*; peristiwa tutur; Pasar Johar.

PENDAHULUAN

Pasar Johar merupakan bangunan cagar budaya sekaligus pusat perdagangan tradisional yang penting di Kota Semarang. Bangunan yang dirancang Herman Thomas Karsten ini berkembang pada dekade 1930-an dan diresmikan pada 10 Juni 1939 (Rukayah dkk. 2021). Semarang adalah kota yang beragam secara etnis. Goebel (2010) menggambarkan mayoritas penduduk Jawa, pendatang dari berbagai daerah, dan minoritas Tionghoa di dua lingkungan permukiman di kota ini, dan Goebel (2002) menelaah kapan penutur memilih bahasa Indonesia dan kapan beralih ke

bahasa Jawa dalam interaksi antaretnis di dua lingkungan permukiman perkotaan di Jawa Tengah. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pilihan kode di Semarang tidak semata-mata soal kosakata, tetapi juga soal hubungan sosial antarpemutur. Meskipun demikian, korpus penelitian ini tidak memuat kontak antaretnis; seluruh peristiwa tuturnya berupa kontak bahasa Indonesia–Jawa (ngoko dan krama). Keberagaman etnis Semarang karena itu hanya dipakai sebagai latar yang menjelaskan mengapa kedua bahasa tersedia dalam repertoar pemutur pasar, bukan sebagai variabel yang diuji.

Campur kode dalam penelitian ini dipahami sebagai pemakaian satuan bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa (Kridalaksana, 2008; Chaer & Agustina, 2004), dan lebih khusus sebagai campur kode ke dalam, yakni pemakaian unsur bahasa daerah dalam bahasa Indonesia (Suwito, 1983). Definisi Suwito (1983) dipakai sebagai titik tolak, bukan batas arah analisis. Bahasa matriks ditetapkan per giliran, sehingga campur kode dihitung pada kedua arah. Pada pasangan bahasa Indonesia–Jawa, pencampuran itu tidak netral secara sosial. Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur (*undha-usuk*) yang mengodekan status dan jarak sosial, sehingga pilihan antara bentuk krama seperti *pinten* dan *kulo* dengan bentuk ngoko seperti *iki* dan *petang puluh* bukan hanya pilihan kosakata, melainkan juga penanda kesantunan dan posisi sosial pemutur (Wolff & Poedjosoedarmo, 1982; Smith-Hefner, 1988). Kajian tentang tuturan Jawa–Indonesia juga memperlihatkan bahwa campuran kedua bahasa merupakan sumber daya sosial yang dikenali pemuturnya, bukan sekadar kekeliruan berbahasa (Errington 1998; Goebel 2007).

Di pasar tradisional, campur kode telah banyak dikaji dari sisi bentuk dan faktor sosial pemuturnya. Di Pasar Johar sendiri, Maduwani dkk. (2024) mengklasifikasikan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli. Kajian di pasar Jawa lain, yaitu Pasar Gede Solo (Nissantarie & Sulistyono, 2023) dan Pasar Gamping Sleman (Anjarwati & Widyaningsih 2025), melaporkan pemakaian unsur bahasa Jawa dalam tuturan berbahasa Indonesia beserta faktor pendorongnya. Olo dkk. (2026) mengaitkan campur kode di pasar dengan peran pemutur dan keakraban sosial. Pembanding yang paling kuat berasal dari luar Jawa: Munirah dkk. (2021) meneliti praktik campur bahasa penjual dan pembeli di pasar tradisional Palopo dan memaknainya sebagai sarana meyakinkan, membujuk, dan menegaskan maksud, bukan sebagai penyebab perubahan harga.

Sebagian kajian lain melangkah lebih jauh dengan menyebut campur kode sebagai strategi dalam negosiasi harga. Samosir (2019) melaporkan tujuan penegasan, keakraban, dan kekeluargaan pada campur kode dalam tawar-menawar; Ananda dan Susiati (2025) serta Mahero (2026) menyebut peralihan bahasa membantu pemutur mencapai kesepakatan; dan Primanda dkk. (2026) menyebut bahasa Banyumasan sebagai instrumen sosial-ekonomi dalam negosiasi harga. Sejauh yang terbaca dari abstrak dan hasil yang dilaporkan, kajian-kajian tersebut menyampaikan fungsi dan tujuan pada tataran kecenderungan umum, dan tidak menautkan bentuk campur kode dengan urutan harga pada tiap peristiwa tutur. Padahal harga di pasar tradisional lazim dipahami sebagai hasil negosiasi, bukan angka tetap (Mildayanti dkk. 2023), sehingga urutan angka yang diucapkan dalam satu peristiwa tutur dapat dibaca sebagai data interaksional.

Penelitian ini memakai tipologi Muysken (2000) yang membedakan tiga pola pencampuran: *insertion*, yaitu penyisipan unsur satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain; *alternation*, yaitu pergantian bahasa antarsegmen yang relatif utuh; dan *congruent lexicalization*, yaitu pengisian struktur gramatikal yang dimiliki bersama oleh unsur leksikal kedua bahasa. Ketiga pola diuji terhadap korpus. *Congruent lexicalization*, yang lazim diharapkan pada pasangan bahasa yang strukturnya berdekatan, diperiksa secara eksplisit dan dilaporkan sebagai temuan negatif apabila tidak terbukti. Sebagai pelengkap, pembacaan giliran demi giliran (Gumperz, 1982; Auer, 1984, 1998) dipakai untuk menempatkan pergantian bahasa dalam urutan interaksi, dan gagasan Myers-Scotton (1993) tentang pilihan kode sebagai negosiasi hak dan kewajiban dipakai untuk menafsirkan hasilnya pada bagian pembahasan.

Kebaruan penelitian ini sempit dan spesifik. Karena Maduwani dkk. (2024) telah mengklasifikasikan campur kode di Pasar Johar, penelitian ini tidak mengklaim menemukan fenomena tersebut di lokasi yang sama. Perbedaannya terletak pada tiga hal. Pertama, satuan analisisnya adalah peristiwa tutur individual, bukan korpus campur kode yang diagregasi. Kedua, bentuk yang diklasifikasikan dengan tipologi Muysken (2000) ditautkan dengan komponen SPEAKING Hymes (1974), dengan tingkat tutur ngoko–krama, dan dengan urutan harga yang benar-benar terdokumentasi dalam cuplikan peristiwa yang sama. Ketiga, penelitian ini menolak menafsirkan kesertaan bentuk campur kode dan perubahan harga sebagai hubungan sebab-akibat; hubungan itu diperlakukan sebagai pertanyaan empiris yang hanya dapat diuji dengan desain yang berbeda.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan.

1. Bentuk campur kode apa yang muncul dalam peristiwa tawar-menawar di Pasar Johar berdasarkan tipologi Muysken (2000), dan pada tingkat tutur apa unsur bahasa Jawanya dikodekan?
2. Pada peristiwa tutur mana harga yang dinyatakan dalam cuplikan berubah bersamaan dengan perubahan situasi tutur, berdasarkan komponen SPEAKING Hymes (1974)?

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis peristiwa tutur sociolinguistik interaksional dengan pendekatan kualitatif untuk menelaah praktik bahasa dalam peristiwa tutur transaksi. Istilah “etnografi komunikasi” tidak dipakai untuk menamai pendekatan ini karena data dikumpulkan hanya dalam satu hari kunjungan, tanpa kunjungan berulang, catatan lapangan lintas waktu, atau kategori emik yang dibangun melalui keterlibatan berkepanjangan. Konsekuensinya, kerangka SPEAKING Hymes (1974) berfungsi sebagai lensa analitis yang diterapkan setelah data terkumpul, bukan sebagai protokol pengumpulan data etnografis. Kerangka analisis terdiri atas tipologi Muysken (2000) untuk bentuk campur kode, pengodean tingkat tutur Jawa untuk relasi kesantunan, model SPEAKING untuk konteks sosial, dan pembacaan giliran demi giliran (Gumperz, 1982; Auer, 1998) untuk posisi sekuensial pergantian bahasa. Masing-masing dibatasi pada fungsi analitis yang berbeda agar klasifikasi bentuk dan penafsiran konteks tidak tumpang tindih.

Data dikumpulkan di Pasar Johar, Semarang, pada lapak pedagang pakaian dan bahan pangan selama satu hari, yaitu 25 April 2026. Korpus yang dilaporkan terdiri atas enam peristiwa tutur (Data 1–6; 47 giliran tutur) yang dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: (1) peristiwa berupa interaksi penjual–pembeli yang terjadi secara alami; (2) tuturan memuat unsur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; dan (3) tuturan berkaitan dengan penawaran atau penetapan harga. Karena kriteria kedua hanya menjangkau peristiwa yang sudah memuat pencampuran bahasa, keenam data merupakan unit analisis terpilih, bukan sampel acak. Frekuensi bentuk dan urutan harga yang dilaporkan hanya menggambarkan korpus ini dan tidak boleh dibaca sebagai bentuk yang paling sering muncul di Pasar Johar. Data juga tidak dilengkapi wawancara dengan pedagang, profil kompetensi dwibahasa penutur, atau transkripsi prosodi dan intonasi. Pembacaan atas nada tegas, permintaan, atau keakraban (komponen *key*) karena itu bertumpu pada isi leksikal dan urutan tuturan, dan diperlakukan sebagai tafsiran, bukan pengukuran.

Pengumpulan data memakai metode simak dengan teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 1993). Tuturan ditranskripsikan secara ortografis. Setiap giliran diberi nomor dan label penutur yang seragam (Penjual, Pembeli, atau Pembeli 1 dan 2 bila pembeli lebih dari satu), unsur berbahasa Jawa dicetak miring, dan padanan bahasa Indonesia dicantumkan dalam tanda kurung pada giliran yang memuat unsur Jawa agar dasar analisis dapat diperiksa. Awalan Jawa *sa-* ditulis dengan apostrof secara konsisten (*sa'kilo*, *sa'gini*, *sa'renteng*), dan variasi pelafalan *seperempat* ditulis seragam sebagai *seprapat*. Rujukan ke data ditulis dengan pola D3/6 untuk Data 3, giliran 6.

Perekaman dilakukan secara terbuka (*overt recording*): peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan meminta persetujuan lisan sebelum merekam. Cara ini dipilih karena perekaman tersembunyi menimbulkan masalah etik dan hukum, meskipun kehadiran alat rekam dapat memengaruhi kealamian tuturan, sebagaimana dikenal sebagai paradoks pengamat (Labov, 1972). Rekaman audio disimpan pada perangkat peneliti dan dipakai hanya untuk keperluan penelitian; identitas penutur tidak dicatat. Prosedur ini mengikuti prinsip umum panduan etik penelitian linguistik terapan yang menekankan persetujuan partisipan dan perlindungan data (British Association for Applied Linguistics [BAAL], 2021).

Analisis dilakukan dalam enam tahap dengan kriteria operasional berikut. Pertama, setiap cuplikan diinventarisasi menurut peristiwa, partisipan, komoditas, urutan harga yang terdokumentasi, dan unsur bahasa yang muncul. Kedua, bahasa matriks setiap giliran ditetapkan berdasarkan bahasa yang mendominasi struktur gramatikal giliran tersebut; giliran yang tidak memuat kata atau morfem khas bahasa Indonesia dikodekan berbahasa Jawa. Langkah ini mencegah kekeliruan menandai unsur sebagai sisipan pada giliran yang sebenarnya berbahasa lain. Ketiga, bentuk campur kode diklasifikasikan menurut Muysken (2000): unsur atau frasa dari bahasa non-matriks dalam sebuah giliran dikodekan *insertion* dan dihitung per token; pergantian bahasa matriks oleh penutur yang sama pada giliran-giliran berurutan dikodekan *alternation*; giliran yang seluruhnya berbahasa Jawa dikodekan alih kode penuh. Sebuah giliran dianggap kandidat *congruent lexicalization* apabila unsur khas kedua bahasa bergantian pada beberapa titik dalam satu klausa yang strukturnya dapat dimiliki bersama, tanpa bahasa matriks yang jelas. Tidak dihitung sebagai campur kode: (a) adaptasi fonologis kata yang dimiliki kedua bahasa (*seprapat* dari *seperempat*; *mping* dari *emping*); (b) lema bahasa Indonesia yang tercatat dalam KBBI tanpa label bahasa daerah dengan makna yang

dipakai (*mepet*; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.); dan (c) unsur yang asal bahasanya tidak dapat ditentukan dari cuplikan (*punten*, *sekobokan*). Bentuk yang memadukan morfem satu bahasa dengan dasar kata bahasa lain dicatat terpisah sebagai hibrida morfologis, sedangkan bentuk bermorfem Jawa berdasar kata yang dimiliki bersama (*sa'kilo*, *isine*) dihitung sebagai *insertion* tetapi dilaporkan tersendiri.

Keempat, tingkat tutur setiap unsur Jawa dikodekan berdasarkan pasangan diagnostik ngoko–krama (Wolff & Poedjosoedarmo, 1982), misalnya *iki–niki/menika*, *pira–pinten*, *ora–mboten*, *bisa–saget*, *apa–napa*, *aku–kula*, *wae–mawon*, *wis–sampun*, *lima–gangsals*, dan akhiran *-ne–ipun*. Bentuk krama dan madya digabung sebagai “krama (termasuk madya)” karena cuplikan tidak cukup untuk membedakan keduanya secara andal. Bentuk yang tidak membedakan tingkat, seperti awalan *sa-*, partikel *to* dan *ee*, dan sapaan *dee*, dikodekan netral. Bentuk krama inggil, yaitu leksikon penghormat bagi lawan tutur seperti *panjenengan*, *mundhut*, dan *dhahar*, tidak ditemukan. Kelima, konteks tiap peristiwa ditafsirkan melalui komponen SPEAKING yang benar-benar membedakan peristiwa, disertai pembacaan giliran demi giliran. Keenam, urutan harga dibaca secara deskriptif dengan aturan berikut: “berubah” bila harga satuan barang yang identik turun pada giliran-giliran berurutan; “tetap” bila penjual mempertahankan harga atau menolak permintaan penurunan; “tidak teramati” bila cuplikan tidak memuat angka harga; dan “tidak dikodekan berubah” bila identitas barang yang dibandingkan tidak dapat dipastikan. Penyesuaian harga yang sebanding dengan kuantitas tidak dianggap penurunan.

Pengodean dilakukan oleh peneliti sendiri tanpa uji reliabilitas antarpengode. Untuk mengimbangi hal itu, seluruh keputusan pengodean dilaporkan secara terbuka pada Tabel 2 dan Tabel 3 dan pada transkrip yang bernomor giliran, sehingga pembaca dapat memeriksanya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif sebelum ditarik simpulan secara induktif.

HASIL

Deskripsi Korpus dan Ringkasan Peristiwa

Korpus terdiri atas enam peristiwa tutur dengan total 47 giliran (Tabel 1). Lima peristiwa melibatkan satu penjual dan satu pembeli, sedangkan Data 3 melibatkan satu penjual dan dua pembeli. Bahasa Indonesia menjadi bahasa matriks pada 34 giliran dan bahasa Jawa pada 12 giliran; satu giliran (D5/8) tidak dapat ditetapkan matriksnya. Data 5 adalah satu-satunya peristiwa dengan giliran bermatriks Jawa yang dominan (7 dari 11 giliran). Transkrip setiap peristiwa disajikan setelah tabel dan dirujuk dengan nomor giliran.

Tabel 1. Ringkasan enam peristiwa tutur

Data	Barang	Partisipan	Giliran	Bahasa matriks (giliran)	Pola utama	Status harga satuan
1	Pakaian (3 potong)	1 penjual, 1 pembeli	6	Indonesia (6)	<i>Insertion</i>	Tetap (Rp115.000 untuk 3 potong; tawaran pembeli Rp100.000 lalu Rp110.000 ditolak)
2	Emping	1 penjual, 1 pembeli	5	Indonesia (4), Jawa (1)	<i>Insertion</i> ; hibrida morfologis	Tidak teramati (tidak ada angka harga dalam cuplikan)
3	Kemiri	1 penjual, 2 pembeli	8	Indonesia (5), Jawa (3)	<i>Insertion</i> ; <i>alternation</i> ; alih kode penuh	Berubah (Rp60.000 → Rp55.000 → Rp40.000 per kg)
4	Kerupuk udang	1 penjual, 1 pembeli	8	Indonesia (8)	<i>Insertion</i>	Tetap (Rp50.000 per kg; Rp25.000 untuk setengah kilo sebanding)
5	Kacang tanah dan bumbu	1 penjual, 1 pembeli	11	Indonesia (3), Jawa (7), tak tentu (1)	<i>Alternation</i> ; <i>insertion</i> dua arah	Tetap (permintaan kurang ditolak; tanpa angka)
6	Pakaian	1 penjual, 1 pembeli	9	Indonesia (8), Jawa (1)	<i>Insertion</i> ; <i>alternation</i>	Tidak dikodekan berubah (Rp85.000 → Rp80.000; identitas barang tidak pasti)

Data 1: pakaian

1. Penjual : Ambilnya yang mana bajunya? Yang *iki* semua? (Yang ini semua?)
2. Pembeli : Tiga, pink, pink, hijau, seratus ribu, ya, Bu.
3. Penjual : Belum boleh, ya, Kak, belum dapat.
4. Penjual : Kalau mau, ambil tiga seratus lima belas ribu.
5. Pembeli : Seratus sepuluh ribu aja, Bu, *enggeh*, Bu. (Seratus sepuluh ribu saja, ya, Bu.)

Campur Kode dalam ...

6. Penjual : Enggak, wong seratus *limo welas* kok. Kalau nggak mau, yaudah, wong mepet.
(Tidak, kan seratus lima belas kok. Kalau tidak mau, ya sudah, kan sudah mepet.)

Data 2: emping

1. Pembeli : *Iki mping ee, Bu?*
(Ini emping, ya, Bu?)
2. Penjual : Mping, mau beli seprapat boleh kok. Seprapat *sa'gini* kok *biasane*.
(Emping, mau beli seperempat boleh kok. Seperempat segini kok biasanya.)
3. Pembeli : Ini setengah kilo, Bu?
4. Penjual : Seprapat ini.
5. Pembeli : Mari, Bu.

Data 3: kemiri

1. Penjual : *Sa'kilo wae kemirine* enam puluh.
(Sekilo saja kemirinya enam puluh.)
2. Pembeli 1 : Ini tadi berapa? Eee, seprapat?
3. Penjual : Seprapat, lima belas.
4. Pembeli 1 : Sekilo, enam puluh berarti ya.
5. Penjual : Lima puluh lima ribu.
6. Pembeli 2 : Empat puluh *to dee*.
(Empat puluh, ya, Bude.)
7. Pembeli 1 : *Hooh, mau muni* empat puluh og.
(Iya, tadi bilanganya empat puluh, kok.)
8. Penjual : *Ya wes, petang puluh yo*.
(Ya sudah, empat puluh, ya.)

Data 4: kerupuk udang

1. Pembeli : Ini apa, Bu?
2. Penjual : Itu anu... Kerupuk udang.
3. Pembeli : Ini berapa, Bu?
4. Penjual : Itu *sa'kilo* lima puluh.
(Itu sekilo lima puluh.)
5. Pembeli : *Sa'kilo* lima puluh.
(Sekilo lima puluh.)
6. Penjual : Itu *sa'kilo isine* banyak lho, Mbak, *isine* seratus *petang puluh* biji.
(Itu sekilo isinya banyak lho, Mbak, isinya seratus empat puluh biji.)
7. Pembeli : Kalo setengah kilo, Bu?
8. Penjual : Dua lima, tadikan sama sekobokan ini enam puluh, buat ibadah saja.
(Dua puluh lima ribu; tadi kan bersama satu wadah [kobokan] ini enam puluh ribu, buat ibadah saja.)

Data 5: kacang tanah dan bumbu

1. Pembeli : Kacang tanah paling kecil *pinten?*
(Kacang tanah paling kecil berapa?)
2. Penjual : Setengah kilo.
3. Pembeli : Hah... *saget kurang mboten?*
(Hah... bisa kurang atau tidak?)
4. Penjual : *Mboten saget, setengah pinten*.
(Tidak bisa, setengah berapa?)
5. Pembeli : Setengah kilo mahal.
6. Penjual : *Nopo mawon?*
(Apa saja?)
7. Pembeli : *Opo, kunyit*.
(Apa? Kunyit.)
8. Penjual : Bisa, *sa'renteng*.
(Bisa, satu renteng.)
9. Pembeli : Satu renteng, kobe-kobe, ngga *sing biasane kulo*.
(Satu renteng, kobe-kobe [bumbu campuran], nggak, yang biasa saya [beli].)
10. Pembeli : *Sa'renteng pinten to, Bu*.
(Satu renteng berapa, ya, Bu?)
11. Penjual : *Nggih pun iki sa'renteng*.
(Iya, sudah, ini satu renteng.)

Data 6: pakaian

1. Pembeli : Harga pasnya berapa, Bu?
2. Penjual : Kurang lima ribu aja.
3. Penjual : Delapan puluh, dari delapan puluh lima.
4. Penjual : Ini yang tujuh atau delapan, nanti yang panjang sembilan lima.
5. Pembeli : Oh, beda?
6. Penjual : Beda, ini yang 7/8.
7. Pembeli : Selisih *pinten*, Bu?
(Selisih berapa, Bu?)
8. Penjual : *Limang ewu*.
(Lima ribu.)
9. Pembeli : *Punten*, ya, Bu.
(Permisi, ya, Bu [berpamitan].)

Bentuk Campur Kode menurut Tipologi Muysken***Insertion sebagai Pola Dominan***

Insertion adalah pola yang paling banyak tercatat dalam korpus ini: 21 token, terdiri atas 16 sisipan unsur Jawa ke dalam giliran bermatriks Indonesia dan 5 sisipan unsur Indonesia ke dalam giliran bermatriks Jawa (Tabel 2). Angka ini menggambarkan korpus terpilih dan tidak berlaku bagi Pasar Johar secara umum. Selain itu tercatat 1 bentuk hibrida morfologis, dan unsur yang tidak dihitung dilaporkan pada kolom terakhir tabel.

Tabel 2. Inventaris unsur campur kode per peristiwa

Data	Giliran	Giliran bermatriks Jawa	Sisipan Jawa → Indonesia (token)	Sisipan Indonesia → Jawa (token)	Hibrida	Tidak dihitung
1	6	0	5 (<i>iki</i> , <i>enggeh</i> , <i>wong</i> ×2, <i>limo welas</i>)	0	0	<i>mepet</i>
2	5	1	1 (<i>biasane</i>)	0	<i>sa'gini</i> (1)	<i>seprapat</i> ×3; <i>mping</i> ×2
3	8	3	2 (<i>to</i> , <i>dee</i>)	2 (<i>enam puluh</i> , <i>empat puluh</i>)	0	<i>seprapat</i> ×2
4	8	0	6 (<i>sa'kilo</i> ×3, <i>isine</i> ×2, <i>petang puluh</i>)	0	0	<i>sekobokan</i>
5	11	7	1 (<i>pinten</i>)	3 (<i>kunyt</i> , <i>satu</i> , <i>ngga</i>)	0	—
6	9	1	1 (<i>pinten</i>)	0	0	<i>punten</i>
Total	47	12	16	5	1	—

Sisipan Jawa dalam matriks Indonesia terdiri atas partikel dan penanda ujaran (*enggeh*, *wong*, *to*; 4 token), deiktis *iki* (1), frasa numeralia *limo welas* dan *petang puluh* (2), kata tanya *pinten* (2), sapaan *dee* (1), dan bentuk bermorfem Jawa berdasar kata yang dimiliki bersama, yakni *sa'kilo*, *isine*, dan *biasane* (6). Kelompok terakhir dilaporkan tersendiri karena atribusi bahasanya bertumpu pada satu morfem terikat (*sa-*, *-ne*). Sisipan Indonesia dalam matriks Jawa hanya muncul pada Data 3 (*enam puluh*, *empat puluh*, keduanya frasa numeralia) dan Data 5 (*kunyt*, *satu*, *ngga*).

Sebaran ini menunjukkan bahwa dalam korpus ini sisipan Jawa cenderung berupa unsur fungsional dan numeralia, yaitu partikel, deiktis, kata tanya, dan angka, dan bukan nomina isi; satu-satunya nomina isi adalah *isine*. Numeralia Jawa terkait harga atau kuantitas muncul pada D1/6, D3/8, D4/6, dan D6/8. Pola ini dapat berarti bahwa ranah bilangan dan harga mudah memuat unsur Jawa, tetapi dengan enam peristiwa hal itu baru berupa dugaan.

Alternation, Alih Kode Penuh, dan Uji Congruent Lexicalization

Pergantian bahasa matriks oleh penutur yang sama pada giliran-giliran berurutan tercatat 9 kali pada 4 peristiwa (Data 2, 3, 5, dan 6). Pada Data 2, pembeli membuka dengan giliran berbahasa Jawa (D2/1) lalu berpindah ke bahasa Indonesia setelah penjual menjawab dalam bahasa Indonesia (D2/2–3). Pada Data 6, penjual yang sejak D6/2 berbahasa Indonesia menjawab pertanyaan berkruma pembeli (D6/7) dengan frasa numeralia Jawa (D6/8). Pada Data 5, kedua penutur bergantian antara giliran berbahasa Indonesia dan giliran berkruma. Pola yang paling lengkap ada pada Data 3 dan diuraikan pada bagian konteks peristiwa tutur.

Giliran yang seluruhnya berbahasa Jawa dan mengakhiri urutan tuturan adalah D3/8 (*Ya wes, petang puluh yo*). Giliran ini tergolong alih kode penuh, bukan campur kode. Fungsinya dapat dibaca sebagai direktif, karena menyatakan persetujuan sekaligus menutup transaksi, dan fatis, karena menjaga kedekatan dengan kedua pembeli yang telah lebih dulu memakai unsur Jawa (Appel & Muysken, 2005). Katalog fungsi semacam ini tidak dipakai untuk *insertion* karena dirancang bagi pergantian bahasa antarklausa.

Congruent lexicalization diuji dengan tiga kriteria: unsur khas kedua bahasa bergantian pada beberapa titik dalam satu klausa, unsur-unsur itu menempati slot gramatikal yang sama, dan tidak ada bahasa matriks yang jelas. Tidak satu pun giliran memenuhi ketiganya. Kasus terdekat adalah D4/6 (*Itu sa'kilo isine banyak lho, Mbak, isine seratus petang puluh biji*) yang memuat empat titik unsur berpenanda Jawa dalam satu giliran. Namun kerangka Indonesia tetap dapat ditetapkan (itu ... banyak ... seratus ... biji), sehingga giliran ini dikodekan sebagai *insertion* ganda. Hibrida *sa'gini* (D2/2) bersifat intrakata dan tidak dapat memperlihatkan struktur klausa yang dimiliki bersama. Dengan demikian, *congruent lexicalization* tidak ditemukan dalam korpus ini. Temuan negatif ini terbatas oleh ukuran korpus dan tidak menyingkirkan kemungkinan bahwa pola itu muncul pada data yang lebih banyak, mengingat kedekatan struktur bahasa Indonesia dan Jawa.

Bentuk Hibrida dan Bentuk yang Tidak Dihitung

Bentuk *sa'gini* (D2/2) memadukan awalan Jawa *sa-* dengan bentuk kolokial Indonesia *gini* (padanan Jawa: *ngene*), sehingga tidak dapat dikatakan berasal dari satu bahasa dan dicatat sebagai hibrida morfologis. Sebaliknya *sa'kilo*, *isine*, dan *biasane* berdasar kata yang dimiliki kedua bahasa (*kilo*, *isi*, *biasa*) dan hanya ditandai morfem Jawa. Bentuk-bentuk itu dihitung sebagai *insertion* berpenanda Jawa bila muncul dalam giliran bermatriks Indonesia, dan tidak dihitung bila muncul dalam giliran bermatriks Jawa (D3/1; D5/8, 10, 11).

Tiga kelompok bentuk tidak dihitung. Pertama, adaptasi fonologis: *seprapat* (lima kemunculan: D2/2 ×2, D2/4, D3/2, D3/3) dan *mping* (D2/1–2) adalah perubahan bunyi pada kata yang dimiliki bersama (*seperempat*, *emping*), bukan penggantian leksikal dengan padanan Jawa. Kedua, lema bahasa Indonesia: *mepet* (D1/6) tercatat dalam KBBI tanpa label bahasa daerah, antara lain bermakna “sangat sedikit labanya (dalam perdagangan)”, tepat seperti yang dimaksud penjual dalam wong *mepet*. Sebaliknya wong tetap dihitung sebagai unsur Jawa karena pada D1/6 berfungsi sebagai partikel penegas alasan, bukan nomina “orang” yang dicatat KBBI. Ketiga, asal bahasa tak dapat ditentukan: *punten* (D6/9) lazim dikenal sebagai ungkapan permisi dalam bahasa Sunda, tetapi dapat pula dipahami sebagai kependekan *ngapunten* dalam bahasa Jawa; cuplikan tidak memuat petunjuk yang membedakan keduanya. *Punten* karena itu dikecualikan dari klaim atribusi bahasa dan hanya dibahas sebagai penanda kesantunan saat berpamitan. Demikian pula *sekobokan* (D4/8) adalah satuan takaran lokal yang dipahami bersama kedua penutur, dan asal bahasanya tidak dapat ditentukan.

Pola Undha-Usuk sebagai Penanda Kesantunan

Tabel 3 memuat 48 unsur berpenanda Jawa yang dikodekan menurut tingkat tutur: 23 ngoko, 14 krama (termasuk madya), dan 11 netral; tidak ada krama inggil. Krama dipakai sama banyak oleh pembeli dan penjual (masing-masing 7 token). Namun krama penjual hanya muncul pada Data 5, sedangkan krama pembeli tersebar pada Data 1, 5, dan 6. Ngoko dipakai terutama oleh penjual (15 token, dibanding 8 token pembeli).

Tabel 3. Tingkat tutur unsur berpenanda Jawa

Tingkat tutur	Bentuk (data/giliran)	Penjual	Pembeli	Jumlah
Ngoko	<i>iki</i> ×3 (D1/1, D2/1, D5/11); <i>wong</i> ×2 (D1/6); <i>limo welas</i> (D1/6); <i>biasane</i> ×2 (D2/2, D5/9); <i>wae</i> (D3/1); <i>kemirine</i> (D3/1); <i>hooh</i> (D3/7); <i>mau</i> (D3/7); <i>muni</i> (D3/7); <i>og</i> (D3/7); <i>wes</i> (D3/8); <i>petang puluh</i> ×2 (D3/8, D4/6); <i>yo</i> (D3/8); <i>isine</i> ×2 (D4/6); <i>opo</i> (D5/7); <i>sing</i> (D5/9); <i>limang ewu</i> (D6/8)	15	8	23
Krama (termasuk madya)	<i>enggeh</i> (D1/5); <i>pinten</i> ×4 (D5/1, D5/4, D5/10, D6/7); <i>saget</i> ×2 (D5/3, D5/4); <i>mboten</i> ×2 (D5/3, D5/4); <i>nopo</i> (D5/6); <i>mawon</i> (D5/6); <i>kulo</i> (D5/9); <i>nggih</i> (D5/11); <i>pun</i> (D5/11)	7	7	14
Netral	<i>ee</i> (D2/1); <i>sa'kilo</i> ×4 (D3/1, D4/4, D4/5, D4/6); <i>to</i> ×2 (D3/6, D5/10); <i>dee</i> (D3/6); <i>sa'renteng</i> ×3 (D5/8, D5/10, D5/11)	5	6	11
Krama inggil	tidak ditemukan	0	0	0
Total		27	21	48

Data 1: krama pembeli, ngoko penjual

Pada Data 1, pembeli mengajukan tawaran dengan penanda krama *enggeh* (D1/5), sedangkan penjual menolak dengan *wong* dan *limo welas* (D1/6), keduanya berpenanda ngoko. Asimetri ini menghadirkan permohonan berkrama dan penolakan bernada ngoko. Penjual menegaskan kekukuhan dengan tiga sarana sekaligus: partikel *wong*, numeralia ngoko yang menjadikan angka 115 terdengar sebagai kepastian, dan *mepet* yang menyiratkan tidak ada lagi ruang tawar. Smith-Hefner (1988) menunjukkan bahwa tingkat tutur tidak dapat dibaca sebagai kesantunan semata, karena pemakaiannya juga menandai status dan wewenang. Dalam pembacaan itu, ngoko penjual menegaskan wewenangnya atas harga, sedangkan *enggeh* pembeli berfungsi

Campur Kode dalam ...

sebagai permohonan. Tanpa data prosodi dan latar sosial penutur, pembacaan ini tetap berupa hipotesis.

Data 3: pergeseran ke ngoko bersama

Pada Data 3, Pembeli 2 menyisipkan partikel *to* dan sapaan *dee* (D3/6), keduanya netral tetapi menandai keakraban, terutama sapaan kekerabatan *dee* yang dipendekkan dari “bude”. Pembeli 1 kemudian memakai *hooh*, *mau*, *muni*, dan *og* (D3/7), dan penjual menutup dengan ngoko penuh (*wes*, *petang puluh*, *yo*; D3/8). Tidak satu pun giliran pada peristiwa ini memuat krama. Pergeseran menuju ngoko bersama, bukan menuju krama, adalah pola pada satu-satunya peristiwa yang harganya berubah, dan berbeda dari asimetri pada Data 1 dan 6.

Data 5: krama timbal balik

Data 5 memuat krama paling padat, dan krama itu timbal balik: pembeli (*pinten*, *saget*, *mboten*, *kulo*) dan penjual (*mboten saget*, *setengah pinten*, *nopo mawon*, *nggih pun*) sama-sama berkrama. Permintaan kurang (D5/3) diajukan dengan krama dan ditolak (D5/4) juga dengan krama, sehingga penjual menolak tanpa beralih ke ngoko. Kekukuhan di sini dinyatakan lewat isi tuturan (*mboten saget*), bukan lewat pergeseran tingkat tutur seperti pada Data 1. Setelah pembeli beralih ke ngoko (*opo*, *sing*, *biasane*; D5/7, D5/9), penjual menyanggupi (*Bisa*, *sa'renteng*; D5/8) dengan bentuk *bisa* yang dimiliki ngoko dan bahasa Indonesia, lalu menutup dengan campuran krama-ngoko (*nggih pun iki sa'renteng*; D5/11).

Sintesis Pola Kesantunan

Tiga pola dapat dibedakan: (i) asimetri krama pembeli-ngoko penjual (Data 1 dan 6); (ii) krama timbal balik (Data 5); dan (iii) ngoko bersama (Data 3). Data 2 dan 4 tidak menampilkan pertukaran krama yang berarti. Pola ini adalah asosiasi deskriptif pada enam peristiwa. Goebel (2007) menemukan bahwa pada tuturan dengan pergantian bahasa tidak ada hubungan satu-satu antara hierarki sosial dan kode, sehingga krama pembeli tidak boleh dibaca otomatis sebagai posisi tawar yang lemah, dan ngoko penjual tidak otomatis sebagai posisi tawar yang kuat.

Konteks Peristiwa Tutur berdasarkan SPEAKING

Sebagian komponen SPEAKING bernilai sama pada keenam peristiwa: *setting* berupa lapak pasar yang informal dan ramai, *instrumentalities* berupa tuturan lisan tatap muka, dan *genre* berupa tawar-menawar. Karena tidak bervariasi, komponen-komponen itu tidak menjelaskan perbedaan antarperistiwa. Pembahasan berikut dibatasi pada komponen yang membedakan, yaitu *participants*, *key*, dan *ends*.

Participants paling jelas membedakan Data 3, satu-satunya peristiwa dengan dua pembeli. Pembacaan giliran demi giliran (Auer, 1984, 1998) memperlihatkan urutan berikut. Penjual membuka dengan giliran berbahasa Jawa (D3/1), tetapi beralih ke bahasa Indonesia setelah Pembeli 1 bertanya dalam bahasa Indonesia (D3/2–5), yaitu pola penyesuaian bahasa dengan lawan tutur. Penurunan pertama, dari Rp60.000 ke Rp55.000, terjadi pada D3/5 dalam bahasa Indonesia sesudah Pembeli 1 menghitung ulang harga (D3/4), tanpa unsur Jawa. Pembeli 2 baru muncul sebagai penutur pada D3/6 dengan tawaran *Empat puluh to dee*, yang memadukan angka Indonesia dengan partikel dan sapaan Jawa. Pada D3/7 Pembeli 1 mendukung tawaran itu dalam bahasa Jawa dan merujuk pada “empat puluh” yang menurutnya sudah disebut sebelumnya (*mau muni*). Rujukan itu tidak terdapat dalam cuplikan, sehingga siapa yang dimaksud tidak dapat dipastikan. Penjual lalu menerima dalam bahasa Jawa penuh (D3/8).

Beberapa tafsir bersaing dapat diajukan untuk urutan ini: penyelarasan (Pembeli 2 memosisikan diri sebagai sesama penutur Jawa yang dekat dengan penjual), tekanan sosial dua pembeli terhadap satu penjual, penawaran yang lebih rendah (*outbidding*) dari Pembeli 2 yang jauh di bawah Rp55.000, dan pergeseran *footing* ketika Pembeli 1 beralih menjadi pendukung tawaran itu. Transkrip tidak memungkinkan memilih salah satunya; kehadiran Pembeli 2 sebelum giliran bertuturnya juga tidak dapat dipastikan dari transkrip. Yang dapat dinyatakan hanyalah urutannya: unsur Jawa Pembeli 2, giliran Jawa Pembeli 1, lalu alih kode penuh penjual bersama penerimaan harga Rp40.000. Peralihan penjual ke bahasa Jawa mengikuti pilihan bahasa pembeli, dan bukan inisiatif penjual.

Key tampak berbeda pada beberapa peristiwa, dengan catatan bahwa pembacaannya bertumpu pada isi leksikal karena prosodi tidak tersedia. Nada tegas tampak pada D1/6 (*wong mepet*), permintaan pada D5/3, dan nada yang lebih cair dan akrab pada D3/6–8. *Ends* pembeli dinyatakan eksplisit dan bersama pada Data 3 (harga yang lebih rendah); pada Data 6 tujuan itu bergeser dari menanyakan harga pas (D6/1) ke menanyakan selisih (D6/7) dan berpamitan (D6/9); pada Data 2 tidak ada tujuan harga yang dinyatakan.

Campur Kode dan Urutan Harga yang Teramati

Menurut Tabel 1, harga dikodekan berubah hanya pada Data 3. Data 1, 4, dan 5 dikodekan tetap, Data 2 tidak memuat angka harga, dan Data 6 tidak dikodekan berubah. Kelima peristiwa yang harganya tidak dikodekan berubah semuanya memuat campur kode, sehingga kehadiran campur kode saja tidak menyertai perubahan harga.

Peristiwa dengan Harga Satuan Tetap

Pada Data 4, harga satuan Rp50.000 per kilo konsisten (D4/4), dan Rp25.000 untuk setengah kilo (D4/8) adalah penyesuaian yang sebanding, bukan penurunan. Penjual menyisipkan unsur Jawa (*sa'kilo, isine, petang puluh*) justru ketika menjelaskan isi dan kuantitas (D4/6), yakni ketika menyodorkan argumen nilai barang, bukan ketika menurunkan harga. Pada Data 1 dan 5, permintaan penurunan ditolak (D1/6; D5/4).

Data 6 memerlukan kehati-hatian. Pernyataan *Kurang lima ribu aja dan Delapan puluh, dari delapan puluh lima* (D6/2–3) muncul segera setelah pembeli menanyakan harga pas (D6/1) dan mendahului unsur Jawa pertama pembeli (*pinten*, D6/7). Sekilas pernyataan itu tampak sebagai pengurangan Rp5.000. Namun dalam rangkaian yang sama penjual membedakan dua ukuran (D6/4, D6/6), dan jawaban *limang ewu* (D6/8) atas pertanyaan tentang selisih dapat merujuk pada selisih antarukuran maupun pada pengurangan tadi. Karena identitas barang yang dibandingkan tidak dapat dipastikan, Data 6 tidak dikodekan berubah, dan kedua pembacaan dicatat sebagai keterbatasan. Yang dapat dipastikan hanyalah urutannya: angka Rp85.000 dan Rp80.000 muncul sebelum unsur Jawa pertama pembeli, dan jawaban berbahasa Jawa penjual datang sesudah krama pembeli.

Peristiwa dengan Harga Satuan Berubah

Harga kemiri pada Data 3 turun dari Rp60.000 ke Rp55.000 dan kemudian ke Rp40.000 per kilo. Langkah pertama (D3/5) terjadi dalam pertukaran dengan Pembeli 1 dan tanpa unsur Jawa, sedangkan langkah kedua yang lebih besar (Rp15.000) terjadi setelah giliran Pembeli 2 dan Pembeli 1 yang memuat unsur Jawa, dalam giliran penjual yang berbahasa Jawa penuh (D3/8). Dua penurunan itu dengan demikian terjadi dalam dua konfigurasi bahasa yang berbeda. Penurunan pertama tidak bergantung pada unsur Jawa, sedangkan penurunan yang lebih besar berlangsung sesudah pergeseran ke bahasa Jawa dan tampilnya pembeli kedua sebagai penutur. Data satu peristiwa tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa salah satu memicu yang lain.

Bila pola undha-usuk dibaca bersama status harga, dua peristiwa dengan asimetri krama–ngoko (Data 1 dan 6) tidak menghasilkan penurunan harga yang dikodekan, peristiwa dengan krama timbal balik (Data 5) menolak permintaan kurang, dan satu-satunya peristiwa dengan ngoko bersama (Data 3) adalah peristiwa yang harganya turun. Ini asosiasi deskriptif dengan jumlah peristiwa yang sangat kecil, dan Goebel (2007) mengingatkan bahwa hubungan antara kode dan hierarki sosial tidak bersifat satu-satu.

Batas klaim. Perubahan harga teramati pada satu dari enam peristiwa. Tidak ada wawancara dengan penjual, dan korpus dipilih karena memuat campur kode sehingga tidak ada pembandingan tanpa campur kode. Hasil ini karenanya hanya mendukung pernyataan tentang kesertaan bentuk bahasa dan urutan harga pada peristiwa yang dianalisis; pernyataan bahwa campur kode memengaruhi harga tidak didukung oleh data ini.

PEMBAHASAN

Menjawab pertanyaan pertama, *insertion* merupakan pola dominan (21 token), pergantian bahasa antargiliran muncul pada empat peristiwa, dan *congruent lexicalization* tidak ditemukan. Unsur Jawa yang disisipkan sebagian besar berupa partikel, deiktis, kata tanya, dan numeralia. Tingkat tutur unsur Jawa didominasi ngoko (23 token) dibanding krama (14 token), dengan krama penjual terbatas pada Data 5 dan tidak ditemukan krama inggil.

Menjawab pertanyaan kedua, harga yang dinyatakan berubah hanya pada Data 3, dan perubahan itu berlangsung bersamaan dengan perubahan pada komponen *participants* dan pergeseran pilihan bahasa yang diuraikan pada bagian hasil. Pada peristiwa lain harga tidak dikodekan berubah, meskipun campur kode hadir.

Pemaknaan hasil tersebut dapat dibantu oleh gagasan Myers-Scotton (1993) bahwa pilihan kode merupakan upaya penutur menegosiasikan hak dan kewajiban dalam suatu hubungan. Dari sudut ini, unsur Jawa dalam korpus ini lebih tepat dibaca sebagai penata hubungan daripada penyampai harga. Pembeli pada Data 1 memakai *enggeh* untuk memohon, penjual memakai *wong mepet* untuk menutup ruang tawar, dan Pembeli 2 pada Data 3 menyisipkan *to* dan *dee* untuk mendekat sebagai sesama penutur Jawa. Peralihan penjual ke bahasa Jawa penuh pada D3/8

dapat dibaca sebagai penerimaan atas definisi hubungan yang baru itu. Pembacaan ini tetap berupa tafsiran, karena wawancara dan data prosodi tidak tersedia.

Pola *ngoko* bersama pada Data 3 layak diangkat sebagai hipotesis tersendiri, yang di sini disebut solidaritas transaksional. Dalam kerangka Wolff dan Poedjosoedarmo (1982), *ngoko* adalah ragam keakraban dan kesetaraan, atau ragam yang dipakai penutur berstatus lebih tinggi kepada yang lebih rendah; dalam perjumpaan pasar antara pihak yang tidak saling mengenal, *ngoko* bersama dengan demikian bukan titik awal yang wajar, melainkan sesuatu yang harus dibangun dalam peristiwa itu sendiri. Data 3 memperlihatkan pembangunan itu secara bertahap: sapaan kekerabatan semu *dee* dan partikel *to* oleh Pembeli 2 (D3/6), dukungan berbahasa Jawa oleh Pembeli 1 (D3/7), lalu penerimaan dalam *ngoko* penuh oleh penjual (D3/8). Dengan menerima Rp40.000 dalam giliran *ngoko*, penjual memosisikan ulang kehilangan Rp15.000: bukan sebagai kekalahan dalam negosiasi, melainkan sebagai pemberian di dalam kerangka keanggotaan bersama sesama penutur Jawa, sehingga imbalan relasional mengimbangi biaya harga. Pembacaan saingan tetap terbuka: *ngoko* penjual dapat pula menandai kefinalan, yakni penegasan bahwa transaksi selesai, dan tekanan dua pembeli terhadap satu penjual tetap merupakan penjelasan ekonomi yang tidak dapat disisihkan oleh transkrip. Karena pola ini hanya teramati pada satu peristiwa, solidaritas transaksional berstatus hipotesis yang dapat diuji: pada korpus yang lebih besar, lintasan menuju *ngoko* bersama seharusnya lebih sering menyertai konsesi harga daripada pola *undha-usuk* lainnya.

Dialog dengan Smith-Hefner (1988) mempertajam pembacaan tiga pola *undha-usuk* yang disintesis pada bagian Hasil. Asimetri pada Data 1 sejalan dengan argumennya bahwa tingkat tutur menandai status dan wewenang, bukan sekadar kesantunan: *krama* pembeli (enggeh; D1/5) adalah penghormatan ke atas, sedangkan *ngoko* penjual (wong, limo welas; D1/6) menampilkan wewenang atas harga. Data 5, sebaliknya, memperlihatkan bahwa penolakan tidak harus dimainkan pada tataran tingkat tutur: penjual menolak (mboten saget; D5/4) tanpa meninggalkan *krama*, sehingga *kekukuhan* dibawa oleh isi tuturan. Kontras Data 1 dan Data 5 ini membatasi pembacaan yang lugas atas Smith-Hefner (1988) sekaligus menegaskan peringatan Goebel (2007) bahwa hubungan antara kode dan hierarki sosial tidak bersifat satu-satu. Dua hal lain patut dicatat. Pertama, arah *krama* penjual kepada pembeli pada Data 5 (nopo mawon, nggih pun) berbalik dari arah yang lazim diharapkan dalam interaksi antarstatus, dan dapat dibaca sebagai penghormatan khas pasar kepada pelanggan; dengan hanya satu peristiwa, pembacaan ini baru berupa dugaan. Kedua, ketiadaan *krama inggil* di seluruh korpus konsisten dengan tafsir bahwa interaksi pasar cenderung diratakan: yang dinegosiasikan adalah harga, bukan derajat penghormatan; meskipun demikian, ketiadaan itu dapat pula sekadar akibat ukuran korpus. Dimensi jender yang menjadi pusat analisis Smith-Hefner (1988) tidak dapat diperiksa dalam penelitian ini karena profil sosial penutur tidak dicatat.

Pembacaan sekuensial (Auer, 1984, 1998) menegaskan bahwa makna pergantian bahasa ditentukan oleh posisinya dalam urutan tuturan. Pada Data 3, pergeseran ke bahasa Jawa dimulai oleh pembeli dan diikuti penjual, sehingga bersifat berkaitan dengan partisipan, bukan inisiatif penjual untuk menurunkan harga. Pada Data 6, jawaban Jawa penjual (*limang ewu*) mengikuti *krama* pembeli (*pinten*); pada Data 2, pembeli yang membuka dengan bahasa Jawa berpindah ke bahasa Indonesia mengikuti penjual. Dalam ketiga peristiwa itu, pergantian bahasa tampak sebagai penyesuaian terhadap lawan tutur.

Errington (1998) dan Goebel (2007) memandang campuran bahasa Jawa dan Indonesia sebagai gejala sosial, bukan kekurangan berbahasa. Dalam kerangka itu, *iki*, *wong*, *pinten*, dan *kulo* tidak sekadar sisipan menurut tipologi Muysken, melainkan penanda keakraban, jarak, dan register niaga yang dikenali penuturnya. Goebel (2007) sekaligus mengingatkan bahwa hubungan antara kode dan hierarki sosial tidak bersifat satu-satu, sehingga pola *undha-usuk* pada korpus ini tidak boleh dibaca sebagai aturan.

Gagasan *enregisterment* (Goebel 2007) memberi penjelasan lebih lanjut bagi temuan bahwa sisipan Jawa terkonsentrasi pada ranah bilangan dan kuantitas. *Enregisterment* adalah proses yang menjadikan bentuk-bentuk bahasa dikenali sebagai milik suatu jenis situasi atau persona sosial. Bentuk-bentuk kuantitas dalam korpus ini berulang lintas peristiwa dan lintas penutur yang tidak saling berhubungan: *sa'kilo* (D3/1; D4/4–6), *sa'renteng* (D5/8, 10, 11), dan numeralia seperti petang puluh (D3/8; D4/6) serta *limang ewu* (D6/8), sehingga menunjukkan pola pemakaian yang seolah-olah telah teregister sebagai cara bicara pasar: dikenali kedua belah pihak, muncul ketika kuantitas dan harga disajikan, dan tidak menuntut klaim solidaritas etnis apa pun. Dengan pembacaan ini, insertion dalam korpus terpilah menjadi dua lapisan fungsional tanpa perlu memaksakan katalog fungsi pada setiap token: token register (numeralia dan satuan takaran) yang mengerjakan “bicara pasar”, dan token relasional (partikel, sapaan, kata ganti) yang mengerjakan hubungan, seperti *to*

dan *dee* pada Data 3 atau *kulo* pada Data 5. Perbedaan ini juga menjelaskan mengapa klaim fungsi tidak dilekatkan pada temuan bentuk pada bagian Hasil: token register bukan strategi harga, melainkan kelengkapan konvensional aktivitas jual beli itu sendiri. Perlu ditegaskan bahwa *enregisterment* adalah proses historis-sosial; korpus satu hari hanya dapat menunjukkan pola distribusi yang konsisten dengannya, bukan prosesnya, sehingga penegakkannya memerlukan data lintas hari dan kesaksian penutur.

Dibandingkan dengan kajian terdahulu, hasil ini sejalan dengan kehati-hatian Munirah dkk. (2021), yang memaknai campur bahasa sebagai sarana meyakinkan dan membujuk tanpa menjadikannya penyebab perubahan harga, dan dengan Nissantarie dan Sulistyono (2023) serta Maduwani dkk. (2024), yang berfokus pada bentuk dan faktor sosial. Klaim bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi harga (Ananda & Susiati, 2025; Mahero, 2026; Primanda dkk., 2026) tampaknya memerlukan pengujian pada tataran peristiwa seperti yang dilakukan di sini, dengan cakupan data yang jauh lebih besar. Perbedaan antara campur kode dan alih kode (Muysken, 2000; Suwito, 1983) juga perlu dijaga agar klaim tentang hubungan bahasa dan hasil ekonomi tidak melampaui data.

SIMPULAN

Dalam enam peristiwa tawar-menawar di Pasar Johar, *insertion* merupakan pola campur kode tersering (21 token), disertai pergantian bahasa antargiliran pada empat peristiwa dan satu alih kode penuh pada Data 3. *Congruent lexicalization* tidak ditemukan. Unsur Jawa didominasi bentuk *ngoko*, sedangkan *krama* muncul terutama pada Data 5 dan pada pembeli di Data 1 dan 6; tidak ditemukan *krama inggil*. Bentuk *seprapat*, *mepet*, dan *punten* tidak dihitung sebagai campur kode.

Harga dikodekan berubah hanya pada Data 3 (Rp60.000 → Rp55.000 → Rp40.000 per kilo). Penurunan pertama terjadi tanpa unsur Jawa, sedangkan penurunan kedua menyusul giliran Pembeli 2 dan Pembeli 1 yang memuat unsur Jawa. Kesamaan waktu ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat. Campur kode lebih tepat dipahami sebagai bagian dari organisasi interaksional tawar-menawar dan penanda repertoar linguistik bersama, bukan penyebab independen perubahan harga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Korpusnya hanya enam peristiwa yang dipilih secara purposif karena memuat campur kode, dikumpulkan dalam satu hari, sehingga tidak ada pembandingan tanpa campur kode dan hasil tidak dapat digeneralisasi. Tidak ada wawancara, profil kompetensi dwibahasa, maupun transkripsi prosodi. Pengodean dilakukan satu pengode tanpa uji reliabilitas, dan SPEAKING diterapkan secara pascalapangan. Latar sosial penutur seperti usia dan jenis kelamin tidak dianalisis, dan beberapa rujukan dalam tuturan (D3/7) serta identitas barang (D6) tidak dapat dipastikan dari transkrip. Penelitian lanjutan dapat menambah kunjungan berulang, membandingkan peristiwa dengan dan tanpa campur kode, melengkapi data dengan wawancara singkat dan transkripsi prosodi, menguji reliabilitas antarpengode, memperdalam analisis *undha-usuk* serta giliran tutur dan menguji pola *ngoko* bersama sebagai hipotesis solidaritas transaksional pada korpus yang lebih besar.

REFERENSI

- Ananda, H. F., and S. Susiati. 2025. "Language Variations in Negotiation Used by Sellers and Buyers from Different Ethnic Backgrounds in Traditional Markets in Surakarta." In *Proceedings of the 10th Progressive and Fun Education International Conference (The 10th Profunedu)*, vol. 925, edited by N. Ishartono, H. J. Prayitno, B. H. Wicaksono, and M. S. Adhantoro, 175–92. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-412-9_15.
- Anjarwati, S., and N. Widyaningsih. 2025. "Analisis Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Gamping Kabupaten Sleman." *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9 (1): 199–206. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i1.17615>.
- Appel, R., and P. Muysken. 2005. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Auer, P. 1984. *Bilingual Conversation*. Amsterdam: John Benjamins.

- Auer, P., ed. 1998. *Code-Switching in Conversation: Language, Interaction and Identity*. London: Routledge.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. n.d. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- British Association for Applied Linguistics. 2021. *Recommendations on Good Practice in Applied Linguistics*. 4th ed. BAAL. <https://www.baal.org.uk>.
- Chaer, A., and L. Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Errington, J. J. 1998. *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goebel, Z. 2002. "Code Choice in Interethnic Interactions in Two Urban Neighborhoods of Central Java, Indonesia." *International Journal of the Sociology of Language* 2002 (158): 69–87. <https://doi.org/10.1515/ijsl.2002.052>.
- Goebel, Z. 2007. "Enregisterment and Appropriation in Javanese-Indonesian Bilingual Talk." *Language in Society* 36 (4): 511–31. <https://doi.org/10.1017/S004740450707042X>.
- Goebel, Z. 2010. *Language, Migration, and Identity: Neighborhood Talk in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511778247>.
- Gumperz, J. J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Maduwani, J. S., W. Yulianti, and H. Yustanto. 2024. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Johar." *Translation and Linguistics (Transling)* 4 (1): 34. <https://doi.org/10.20961/transling.v4i1.85764>.
- Mahero, E. 2026. "The Role of Code-Switching and Multilingualism in Enhancing Business Transactions: A Case Study of Nakuru Town Open Air Market." *Editon Consortium Journal of Literature and Linguistic Studies* 8 (1). <https://doi.org/10.51317/ecjlls.v8i1.663>.
- Mildayanti, Antong, and H. Usman. 2023. "Application of Local Wisdom Values in Sales Accounting Practices in Traditional Markets." *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 3 (2): 190–95. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1475>.
- Munirah, A. Thaba, and A. B. Yusuf. 2021. "Translanguaging in the Communicative Practice of Buyers and Sellers in Traditional Market." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11 (2): 407–17. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.36029>.
- Muysken, P. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. 1993. *Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford: Clarendon Press.

- Nissantarie, D., and Y. Sulistyono. 2023. "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Solo dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 5 (2). <https://doi.org/10.23917/blbs.v5i2.4010>.
- Olo, N., Sulfiah, and L. O. Syukur. 2026. "Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Wakumoro." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 11 (2). <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i2.2598>.
- Primanda, F., S. Sukirno, E. Suroso, and E. Muharudin. 2026. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Cikebrok: Studi Kualitatif pada Komunikasi Informal." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 11 (3): 1343–51. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.2718>.
- Rukayah, R. S., A. B. Sardjono, M. Abdullah, and A. Etenia. 2021. "The Conservation of Old Johar Market Building." *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies* 5 (17): 49–62. <https://doi.org/10.21834/ajebs.v5i17.375>.
- Samosir, A. 2019. "Campur Kode dan Etnografi Komunikasi dalam Interaksi Tawar Menawar di Pasar Simpang Tigo." *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2 (2): 291–300. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2482>.
- Smith-Hefner, N. J. 1988. "Women and Politeness: The Javanese Example." *Language in Society* 17 (4): 535–54. <https://doi.org/10.1017/S0047404500013087>.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wolff, J. U., and S. Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Data Paper no. 116. Ithaca, NY: Southeast Asia Program, Cornell University.